

KONSEPSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENANGGULANGAN KEMISKINAN

M. Subari

Sekolah Tinggi Agama Islam Pancawahana Bangil

Abstract: For Muslims who believe in the Qur'an as a guide to their lives and various fields of human life in Islamic education the Qur'an encourages and educates the poor to be able to change their destiny so that they are not poor according to Ar Ro'du verse 11 which means: Verily God will not change a people before the people themselves change what is in themselves. The phenomenon of poverty in the time of the Prophet (PBUH) and his companions even had a friend from the village who complained about poverty and poverty, and the Prophet gave the solution to the friend, the solution was that the Prophet did not give food or money, but the Prophet gave an ax to look for firewood and then sold to the market get money to buy food to support his family, and it can be done every day, so the problem of poverty is over. He gets a job and a steady income. This study aims to find out how the conception of Islamic education in poverty alleviation and at the same time change the mindset of the poor and build a community economy that has implications for poverty reduction. In this study the analysis used is descriptive qualitative analysis. The intended conception of Islamic education originating from the Qur'an and the Sunnah of the Prophet (PBUH), which contains morals, values of faith, sincerity, motivation is the main instrument in changing the mindset of poor people to be better than before.

Keyword : Conception, Islamic Education, Countermeasures, Poverty

PENDAHULUAN

Sesuai dengan proklamasi pada tahun 1997 sampai 2006 sebagai dasa warsa perserikatan bangsa-bangsa (PBB) untuk pemberantasan kemiskinan dengan tema “Pemberantasan kemiskinan merupakan tugas, etik, sosial, politik dan ekonomi dari kemanusiaan yang mendesak¹.

Kemiskinan merupakan persoalan struktural dan multi dimensional mencakup politik, sosial, ekonomi asset dan lain-lain.²

Bahwa yang menyulitkan atau membuat kemiskinan itu sulit di tanggulangi adalah sifatnya yang tidak saja multi dimensional tetapi juga saling mengunci, dinamik kompleks, syarat dengan system institusi (consensus sosial) gender dan peristiwa yang khas perlokasi³

Karakteristik kemiskinan seperti tersebut di atas dan krisis ekonomi yang terjadi telah menyadarkan semua pihak bahwa pendekatan dan cara yang dipilih dalam penanggulangan kemiskinan selama ini perlu diperbaiki, yaitu kearah pengokohan kelembagaan masyarakat. Keberdayaan kelembagaan masyarakat ini dibutuhkan dalam rangka membangun organisasi masyarakat yang benar-benar mampu menjadi wadah perjuangan kaum miskin, yang mandiri, berkelanjutan dalam menyuarkan aspirasi serta kebutuhan mereka dan mampu mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebijakan publik di tingkat lokal, baik dari aspek sosial, ekonomi maupun lingkungan. Penguatan organisasi masyarakat yang dimaksud juga dititikberatkan pada upaya pengokohan perannya sebagai motor penggerak dalam “melembagakan” dan “membudayakan” kembali nilai-nilai kemanusiaan dan kemasyarakatan sebagai nilai-nilai utama yang melandasi aktivitas penanggulangan kemiskinan oleh masyarakat sendiri di desa dan kelurahan mereka, sehingga diharapkan tidak ada lagi kelompok masyarakat yang masih terjebak dalam lingkaran kemiskinan.⁴

Nilai-nilai yang utama yang melandasi aktifitas penanggulangan kemiskinan adalah : 1). Dapat dipercaya/ Amanah, 2). Ikhlas/relawan, 3). Kejujuran, 4). Keadilan, 5). Kesetaraan, 6). Kebersamaan dalam keragaman.⁵

Model tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi penyelesaian persoalan kemiskinan yang bersifat multi dimensional dan struktural. Khususnya yang terkait dengan dimensi pendidik, ekonomi serta dalam jangka panjang mampu menyediakan asset yang lebih baik bagi masyarakat miskin dalam meningkatkan pendapatannya maupun menyuarkan aspirasinya dalam proses pengambilan keputusan. Kepada organisasi masyarakat warga yang di bangun oleh dan untuk masyarakat, selanjutnya dipercaya untuk mengelola dana abadi penanggulangan kemiskinan secara partisipatif, transparan dan akuntabel. Dana tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat

¹ Dicky Djatmika Ustam, Jurnal Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik, MAP UNDP. Hal. 2

² Direktorat Jenderal Perumahan danPemukiman, Pedoman Umum P2KP II Cetakan Pertama, TS, 2002, Hal 1-2.

³ Deepa Narayan, dkk, boices of the poor, Jkt. Hal. 8

⁴ PNPM-MP-4, Pelatihan Dasar BKM th ke 4, hal. 19

⁵ Direktorat Jenderal Perumahan dan Pemukiman Pedoman Umum P2KP II, Jkt. 2004, hal. 14

untuk membiayai kegiatan-kegiatan penanggulangan kemiskinan baik berbentuk kredit mikro maupun (dana bergulir) maupun hibah untuk kegiatan yang bermanfaat oleh masyarakat.⁶

Kemiskinan sebagai bentuk ancaman dan merupakan masalah besar yang telah ada sejak dulu sampai sekarang terutama bagi Negara yang berpenduduk mayoritas Islam. Pertanyaannya maukah umat Islam menanggulangi kemiskinan dan maukah orang miskinnya itu untuk bergerak dan merubah nasib dari tidak berdaya menjadi berdaya. Menurut mufasir Al-Qur'an Muhammad Quraish Shihab melihat dari akar kata "miskin" berarti diam atau tidak bergerak, maka dapat diperoleh pesan, faktor utama penyebab kemiskinan adalah sikap berdiam diri, enggan atau tidak mau bergerak dan berusaha.

Keengganan berusaha adalah penganiayaan diri sendiri. Berarti tidak mau berubah dalam arti tidak mau merubah nasibnya sendiri. Hal ini sangat bertentangan dalam ajaran Islam, sesuai dengan Alqur'an Surat Ar Ro'du ayat 11.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri"

Allah swt tidak akan merubah nasib seseorang kalau dirinya sendiri tidak ada upaya atau ikhtiyar untuk merubah dirinya sendiri⁷. Sedangkan ketidakmampuan berusaha yang disebabkan orang lain diistilahkan pula dengan kemiskinan struktural. Lebih jelas lagi, jaminan rizqi yang dijanjikan Allah swt ditujukan pada makhluk yang dinamakan dabbah, arti harfiyahnya bergerak. Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an yang artinya "apa saja yang melatah di atas bumi rizqinya dijamin Allah swt."⁸ Sesuai dengan ayat Alqur'an surat Hud ayat 6.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ

Kemiskinan, kemelaratan, kelaparan, dan ketidak berdayaan ekonomi masyarakat miskin merupakan bahaya besar bagi umat manusia. Ketidakberdayaan masyarakat miskin berbagai macam bidang kehidupan masyarakat, bidang Pendidikan sangat lemah, di bidang politik, tersingkir dari proses pengambilan keputusan penting yang menyangkut diri mereka, di bidang ekonomi tidak dapat mengakses permodalan di lembaga keuangan, di kalangan masyarakat termarginalkan di lingkungan masyarakatnya, umat Islam punya kewajiban untuk mengangkat harkat dan martabat kaum fakir dan miskin. Hal ini banyak peringatan yang disebutkan dalam ayat Al-Qur'an Surat Al-maa'uun ayat 1 - 3.

⁶ Pedoman P2KP II hal 4

⁷ Muhammad Quraish Shihab, Tafsir Al – Qur'an, hal 382

⁸ Mushaf An – Nahdlah, Al-Qur'an Dan Terjemah, PT. Hati Mas, Jkt, 368

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ (1) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (2) وَلَا يُحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ

Artinya : “Taukah kamu (orang) yang mendustakan agama ? (1) itulah orang yang menghardik anak yatim (2) dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin”⁹.

Didalam Al-Qur’an ditegaskan surat Ad-Zariyat ayat 19

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Artinya : dan pada harta benda mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta¹⁰. Dan hadits Nabi saw “kadal Fakru An yakuma Kufron” Kefakiran lebih mendekati pada kekufuran¹¹, hadits tersebut setidaknya memiliki 3 makna sebagai berikut pertama orang-orang miskin harus selalu hati-hati atau waspada terhadap kemiskinannya, hal ini disebabkan keadaannya yang serba kekurangan dapat menggodanya untuk melakukan kemaksiatan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Kedua, sebagai peringatan kepada orang kaya-kaya bahwa kemiskinan yang dialami saudara-saudaranya yang miskin dapat mendorongnya kepada kekufuran, baik kufur dalam arti murtad atau ingkar akan adanya Tuhan maupun kufur dalam arti ingkar terhadap perintah dan larangan Allah swt. Ketiga, Sebenarnya kemiskinan itu ada dua macam; kemiskinan material dan kemiskinan spiritual yang dimaksud kemiskinan material adalah keadaan kurang atau miskin harta benda duniawi, sedangkan yang dimaksud kemiskinan spiritual adalah kurangnya iman dan jiwa sesuai dengan hadits Rasul yang artinya ; kaya itu bukan lantaran banyak harta, tetapi kaya itu kaya jiwa¹².

Selama ini penanganan / penanggulangan kemiskinan tidak sesuai dengan solusi Al Qur’an dalam upaya pengentasan kemiskinan yaitu perintah bekerja keras dan berusaha untuk memperoleh rizqi dan anugerah dari Allah swt, sesuai dengan ayat Al Qur’an surat Al Jumu’ah ayat 10.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.¹³

cara Rasul saw untuk mendidik orang fakir miskin. Yaitu pada suatu hari Rasul saw di Kota Madinah didatangi orang dari Desa yang mengadukan tentang kemiskinannya kepada Rasul saw, bagaimana Rasul saw mendidik orang fakir miskin, Rasul saw tidak memberi makan, tidak memberi uang, akan tetapi Rasul memberikan kapak kepadanya lalu Rasul bertanya kepada orang tersebut, “tauakah kamu kapak itu untuk apa?, penjelasan Rasul ; dengan kapak itu kamu pergi ke hutan cari kayu bakar

⁹ Mushaf An – Nahdlah hal 521

¹⁰ Mushaf An – Nahdlah hal 521

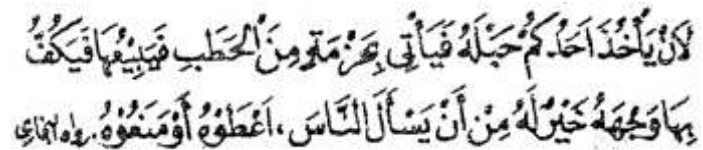
¹¹ Shoheh Muslim hal 276

¹² Shoheh Buchori hal 314

¹³ Mushaf An-Nahdlah hal. 521

terus kamu jual ke pasar kamu dapat uang untuk beli makanan untuk keluargamu dan itu dapat kamu lakukan setiap hari sehingga kamu dapat pekerjaan tetap dan mempunyai penghasilan tetap yang dapat menyejahterahkan keluarga dan selesai kemiskinannya.¹⁴

Rasul saw mendidik sahabatnya untuk menjadi seseorang dermawan melarang untuk meminta-minta dengan haditsnya;



Artinya : Seandainya seseorang kamu pergi membawa tali, lalu pulang membawa sebangkok kayu, dan kayu itu dijualnya, dengan jalan begitu ia telah menjaga kehormatannya, itu adalah lebih baik dari pada meminta-minta, diberi orang tau tidak.¹⁵ Penanggulangan kemiskinan yang berjalan di Indonesia sekarang ini tidak mendidik orang miskin, malah membuat orang miskin berpangku tangan atau malas untuk bekerja dan tidak mau berusaha dan berubah untuk merubah nasibnya, hal tersebut tidak sesuai dengan Pendidikan Islam yang diajarkan oleh Rasulullah saw¹⁶

¹⁴ Agus Priyo Sunyoto, Sesi Penanggulangan Kemiskinan Jaman Rasul saw, PEMP 1999 hal 9

¹⁵ K.H.M. Abdul Basith Basyiron, Mutiara Hadits Budi Luhur, Bintang Terang Surabaya hal.33

¹⁶ Agus Priyo Sunyoto, Sesi Penanggulangan Kemiskinan zaman Rasul saw, hal 12

PEMBAHASAN

Penggolongan Kemiskinan

Pada hakikatnya penggolongan kemiskinan dapat digolongkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu : Pertama kemiskinan struktural keadaan miskin yang disebabkan oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan perbuatan manusia, misalnya pemerintahan yang otoriter dan meliteristik, pengelolaan keuangan publik yang sentralistik, merajalelanya praktek korupsi kolusi dan nepotisme (KKN) kebijakan ekonomi yang tidak adil serta perekonomian dunia yang lebih menguntungkan kelompok Negara tertentu. Kelompok yang kedua faktor kemiskinal natural, yaitu keadaan miskin yang disebabkan oleh faktor-aktor alamiah baik yang berkaitan dengan sumberdaya manusia maupun sumber daya alam yang mengitarinya, misalnya faktor ekstern kesuburan tanah dan bencana alam, Kelompok yang ketiga adalah kelompok kemiskinan yang kultural adalah keadaan kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor yang tertentu yang melekat pada kebudayaan masyarakat terutama yang menyebabkan terjadinya proses pelestarian kemiskinan dalam kemiskinan dalam masyarakat itu sendiri, misalnya kecenderungan untuk hidup boros, kurang menghargai waktu dan kurang berminat untuk berprestasi.¹⁷

1. Penyebab terjadinya Kemiskinan

Beberapa penyebab terjadinya kemiskinan antara lain : 1) Pelaksanaan suatu kebijakan yang tidak berpihakpada masyarakat miskin. 2) Ekonomi dikuasai kelompok tertentu, terjadinya korupsi, kolusi, nepotesme (KKN) pada pemegang kibijakan.¹⁸ 3). Kaum muslimin yang wajib mengeluarkan zakat enggan mengeluarkan zakatnya. 4) Tidak ada pengelolaan zakat dan shodaqoh dari konsumtif menjadi produktif. 5) Tidak ada kepedulian pihak lain untuk memberdayakan masyarakat miskin.¹⁹

2. Kreteria Kemiskinan

Kreteria Kemiskinan di Indonesia berbeda-beda, kreteria yang dikeluarkan BPS, BKKBN, DINKES sangat berbeda-beda, apalagi Kreteria kemiskinan yang disepakati oleh masyarakat dikeluarkan atau yang ada program P2KP, PNPM nya tergantung kesepakatan masyarakat setempat yang disepakati dalam rembuk refleksi kemiskinan. Kreteria kemiskinan yang cocok sesuai dengan situasi dan kondisi adalah Kreteria Kemiskinan yang dikemukakan dalam Agama Islam yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat Taubat ayat 60 yang artinya Zsakat itu hanyalah untuk orang-orang Fakir, orang miskin, para pengurus zakat, para muallaf, untuk memerdekakan budak, orang-orang sedang dalam perjalanan.²⁰ Dalam ayat tersebut jelas Kreteria kemiskinan yang pertama adalah orang Fakir, baru yang kedua orang miskin karena orang Fakir kondisinya lebih parah dari pada orang miskin. Kemudian kebutuhan pokok makan sehari 1 (Mut (6 ons) hal ini sesuai dengan tebusan orang yang meninggalkan puasa Romadhon sehari harus

¹⁷ Direktorat Jenderal Perumahan dan Pemukiman Proyek Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP)

¹⁸ Dirjen Cipta Karya, Pedoman Pelaksanaan PNPM MP, hal 12

¹⁹ Jauzi Syafi'i, Zakat Pemberdayaan Masyarakat Miskin, hal 9

²⁰ Jam'iyatul Qurra' Wal Huffazh, Al-Qur'an dan Terjemahannya hal 187

memberikan makan orang miskin satu mut (6 ons) dan makan ikan daging seminggu 2 kali kalau kurang dari itu termasuk miskin.

3. Tahapan Pelaksanaan Penanggulangan Kemiskinan.

Dalam tahapan pelaksanaan pengulangan Kemiskinan yang harus dipersiapkan adalah pembentukan Lembaga Keswadayaan Masyarakat yang anggotanya dari relawan-relawan yang mempunyai kepedulian dengan masalah kemiskinan dan yang menggerakkan orang fakir dan miskin.

Strategi dalam pelaksanaan penanggulangan kemiskinan di tingkat desa atau Kelurahan harus didampingi oleh pendamping yang selalu mendidik, mengarahkan dan memberdayakan masyarakat fakir miskin dengan merubah mindset orang fakir miskin dari mental malas, tidak mau bekerja, atau mental pengemis menjadi mental pekerja keras, mental pengusaha, kireatif, inovatif.

Jadi strateginya butuh pendamping yang ulet, sabar, kreatif, inovatif, dan mempunyai keahlian khusus yaitu pemberdayaan masyarakat dibidang ekonomi, interpreneurship, pendidikan Agama Islam, kualifikasi sarjana S1 segala jurusan²¹

4. Pembentukan Badan Keswadayaan Masyarakat

Tahapan pembentukan Badan keswadayaan Masyarakat BKM, pertama dibentuk panitia ditingkat desa atau kelurahan, panitia ini bertugas melaksanakan (pemilu BKM), penjaringan utusan di tingkat basis atau Rt, dan melibatkan ketua Rt setempat untuk memilih utusan ditingkat Rt 3 orang untuk dicalonkan dan dipilih menjadi anggota Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) ditingkat desa atau kelurahan, panitia pemilu BKM berkewajiban untuk merekap siapa utusan yang dipilih ditingkat Rt menjadi jumlah utusan ditingkat desa atau kelurahan. Untuk selanjutnya panitia pemilu BKM melaksanakan pemilihan anggota BKM dengan cara semua nama utusan yang direkap dan ditempel oleh panitia. Yang berhak dipilih dan memilih diantara nama-nama utusan yang tercantum dalam rekap daftar nama utusan atau calon yang tertemel didepan. Cara memilih calon BKM, setiap utusan atau calon punya hak memilih 3 orang nama yang berbeda diantara daftar nama calon dan tidak boleh 1 calon atau utusan memilih 3 nama calon yang sama, sehingga nanti siapa yang namanya terpilih dengan suara terbanyak akan jadi BKM. Dan sebelum pemilihan anggota BKM panitia supaya mengumumkan atau memberitahukan dan wawasan bahwa :

- a. Yang terpiih menjadi anggota BKM tidak dapat gaji harus ikhlas mencari ridho Allah SWT untuk menanggulangi Kemiskinan.
- b. Mempunyai kepedulian terhadap nasib orang miskin
- c. Jujur dalam mengemban amanah.
- d. Pandai dan kreatif serta inovatif.
- e. Pinter Kober dan bender (PKB)
- f. Berniat untuk beribadah dalam menanggulangi Kemiskinan.

²¹ Direktorat Jenderal Cipta Karya, pedoman Pelaksanaan Pinjaman Bergulir, Jakarta, 2008, hal 17

Agar anggota BKM yang terpilih betul-betul orang yang ikhlas mau bekerja diniati ibadah mencari ridho Allah SWT. Berdasar hasil perolehan suara direngking, perolehan suara yaitu yang menjadi anggota BKM sekaligus siapa yang memperoleh suaranya yang paling banyak menjadi kordinator BKM dan jumlah anggota BKM/LKM minimal 9 orang maksimal 12 – 13 orang, dipilih rangking perolehan suara sampai rangking yang ke 12 – 13 orang.

Selanjutnya anggota BKM/LKM mempunyai tugas dan bekerja sama dengan ketua Rt sejumlah Rt yang ada di Desa/Kelurahan setempat bekerja sama melaksanakan pemetaan swadaya masyarakat, mencari orang miskin di tingkat Rt di desa/Kelurahan masing-masing, sehingga ketemu dan diketahui secara tepat dan akurat jumlah orang fakir miskin ditingkat Rt disepakati didesa atau Kelurahan. Sebelum melaksanakan pemetaan swadaya masyarakat (metani atau mencari orang fakir miskin di tingkat basis/Rt disepakati oleh BKM dan Rt, bahwa kreteria fakir miskin telah disepakati sebagai berikut :

- a. Orang fakir yaitu orang yang tidak mempunyai penghasilan dan tidak punya pekerjaan tetap.
- b. Orang miskin orang yang mempunyai pekerjaan tetap, punya penghasilan tetap, tetapi tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari.
- c. Orang yang tidak bisa memenuhi kebutuhan dasar pada umumnya (sandang, pangan, papan),
- d. Orang tidak bisa makan 3 kali sehari
- e. Orang yang tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap, atau punya tempat tinggal warian dari orang Tanya atau orang lain tapi tidak punya penghasilan tetap.
- f. Kebutuhan pokok makan satu hari 1 mut (6 ons) dan makan daging satu minggu 2 kali, kalau kurang dari itu termasuk miskin (menurut Islam).

Setelah diketahui satu desa atau kelurahan jumlah penduduk miskinnya, lalu dikelompokkan orang fakir dan miskin yang masih umur produktif atau mempunyai potensi yang dapat diberdayakan (yang punya potensi, keterampilan, usaha, skill dll), kemudian dibentuk kelompok-kelompok berdasarkan potensi yang mereka miliki setiap kelompok beranggotakan minimal 3 orang maksimal 5 orang sesuai dengan potensi dan klasifikasi usaha masing-masing atau dikenal dengan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), mereka mengelompokkan diri dengan jenis usaha mikro kecil jasa dll. Dana pinjaman bergulir dikelola oleh Unit Pengelolaan Keuangan (UPK) yang amanah yang dibentuk oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LKM atau BKM) di tingkat desa atau kelurahan.²²

Sebelum mereka diberikan pinjaman modal bergulir mereka diberi tausiyah tentang uang pinjaman dalam Islam, niatan usaha untuk merubah nasib dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul saw yang mengajarkan Tangan di atas lebih baik dari pada tangan yang di bawah maksudnya yang memberi lebih baik dari pada orang yang

²² Direktorat Jenderal Cipta Karya, Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Pinjaman Bergulir, hal 12

meminta-minta itu semua untuk merubah mentalnya orang miskin supaya menjadi mental pekerja, pengusaha, intreprenership agar jadi orang pemberi dermawan, disamping itu mereka dipelajari dan dilatih untuk menggunakan uang modal usaha dan manajemen keuangan sederhana setelah itu baru diberikan modal usaha yang dibutuhkan.

5. Sasaran

Sasaran utama pelaksanaan kegiatan pinjaman bergulir adalah rumah tanggamiskin berpendapatan rendah di wilayah desa atau kelurahan, khususnya masyarakat miskin yang sudah diidentifikasi dalam daftar masyarakat miskin.²³

6. Pendanaan

Pendanaan untuk penanggulangan kemiskinan ditingkat desa atau kelurahan bisa diambil dari dana hibah dari pemerintah, dana dari Zakat dan shodaqoh, CSRnya perusahaan, dermawaan yang punya kepedulian.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, metode yang penulis gunakan adalah studi kasus Penanggulangan Kemiskinan ditiga Kelurahan Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan yaitu :

1. Desa Manaruwi Kecamatan Bangil
2. Kelurahan Gempeng Kecamatan Bangil
3. Kelurahan Kidul Dalem Kecamatan Bangil

Ketiga Kelurahan itu dianggap berhasil melaksanakan program penanggulangan kemiskinan terutama dalam menjalankan dana bergulir untuk orang fakir dan miskin dari tidak mempunyai modal usaha sampai berhasil mempunyai modal usaha sekaligus meningkatkan kesejahteraan keluarga miskin.

Hasil Penelitian

Sebagai contoh studi kasus I) di Desa Manaruwi Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Delima dengan ketuanya Uswatun dan anggotanya 6 orangt : 1. Muji, 2, Rohman, 3 Indah, 4. Sunarto, 5 Sugianto, 6. Veri, mereka mulai bergabung di Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) Semar Mesem dan KSM Delima mulai tahun 2011 dengan besar pinjaman Rp. 500.000 sampai akhir Desember 2018 mereka rata-rata memiliki asset permodalan 5 juta sampai 15 dan 20 juta sesuai dengan klasifikasi usahanya semua berangkat dari nol tidak mempunyai modal sama sekali sampai mempunyai asset.

Sebagai contoh studi kasus II) di Kelurahan Gempeng Kecamatan Bangil kabupaten Pasuruan pertama Pak Ahsan seorang keluarga fakir miskin pekerjaannya tukang becak tidak mempunyai becak sendiri tapi menyewa, sewanya sehari Rp. 7.500,- setelah mengikuti program penggulungan kemiskinan di Kelurahan Gempeng diberikan modalkerja yaitu dibelikan Becak seharga Rp.1.000.000,- disuru mengangsur 10 kali

²³ Direktorat Jenderal Cipta Karya, Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Pinjaman Bergulir, hal 4

perbulannya Rp. 100.000,- dan Dia mampu mengangsur 10 kali sehingga Becak itu sudah menjadi milik sendiri sebagai modal kerja. Untuk menambah dan meningkatkan modal usahanya Dia mempunyai hak untuk meminjam modal yang lebih besar lagi yaitu pinjam Rp. 2.000.000,- untuk membeli Becak baru seharga Rp. 2.000.000,-

Diangsur 10 kali perbulan mengangsur Rp. 200.000,- dia sudah dapat melunasi 10 kali untuk pinjaman yang kedua sudah lunas thun 2016 untuk pinjaman yang ke-3 sebesar Rp. 2.000.000,- tahun 2017 sudah dilunasi jadi kondisinya saat ini sudah bukan miskin lagi mempunyai asset modal kerja berupa Becak tiga buah Becak, yang satu buah dipakai kerja sendiri, yang satu dipakai anaknya yang satu disewakan orang lain, dahulu dia menyewa Becak pada orang lain untuk bekerja sekarang sudah berubah mempunyai asset dapat disewakan orang lain dan kesejahteraannya meningkat karena mentalnya berubah dan dapat meninggalkan kebiasaan yang jelek dari kebanyakan tukang Becak yaitu berjudi sesama tukang becak.

Contoh studi kasus yang ke-3 di Kelurahan Kidul Dalem Kecamatan Bangil yaitu Pak Kayat Tukang Sayuran dan Mlijo (Keliling Pakai Becak) dipinjami modal usaha sebesar Rp. 1.000.000,- dengan angsuran Rp. 100.000,- perbulan diangsur 10 kali lunas angsuran ke-10 tgl. 15 Desember 2015. Punya hak pinjam lebih besar dari pinjaman pertama yaitu Rp.2.000.000,- diangsur 10 kali yaitu Rp. 200.000,- perbulan dapat melunasi pada bulan Oktober 2016. Pinjaman yang ke-3 lebih besar lagi yaitu Rp. 3.000.000,- diangsur 18 kali dengan angsuran perbulannya Rp. 171.000,- dan dapat dilunasi angsuran ke-18 bulan Pebruari 2018. Dia mempunyai asset mdoal usaha mikro kecil cukup, dia ingin mengembangkan usahanya lebih besar lagi dengan memakai tosa bukan becak lagi tetapi tidak bisa dilayani oleh program ini karena pinjaman modal usaa program ini maksimal Rp.3.000.000,- lebih dari itu harus dilarikan ke Bank konvensional pakai jaminan dll, tetapi kalau pinjam modal usaha pada program ini tidak pakai jaminan cukup foto copy KTP tanda bukti penduduk asli di Kelurahan setempat.

PENUTUP

Kemiskinan, kemelaratan, kelaparan, dan ketidak berdayaan ekonomi masyarakat miskin merupakan masalah besar bagi umat manusia, Ketidak berdayaan masyarakat miskin berbagai macam bidang kehidupan masyarakat bidang pendidikan sangat lemah, dibidang politik tidak dapat mengakses informasi kebijakan yang menyangkut nasib mereka, dibidang ekonomi tidak dapat mengakses permodalan di lembaga keuangan, dikalangan masyarakat termarjinalkan di lingkungan masyarakatnya.

Umat Islam mempunyai keajiban untuk mengangkat harkat dan martabanya kaum fakir miskin. Hal ini banyak peringatan yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Maa'uun ayat 1-3 yang artinya : Taukah kamu orang yang mendustakan agama ? maka itulah orang yang menghardik naak yatim, dan tidak mendorong memberi makan orang miskin dan sunnah Rasulullah saw. Kefakiran lebih mendekati pada kekufuran, tangan yang di atas lebih baik dari pada tangan yang dibawah.

Untuk mengangkat harkat dan martabat dan menanggulangi masyarakat fakir dan miskin dengan strategi dengan memberdayakan ekonomi masyarakat fakir dan miskin. Strategi yang pertama dengan merubah mindset dari minta-minta menjadi metal pengusaha atau interpreneurship. Kedua diberi wawasan dan keterampilan usaha, Ketiga diberi mdoal usaha sehingga mereka daapt menggunakan modal usaha dengan baik dan benar.

Untuk menanggulangi dan memberdayakan masyarakat fakir dan miskin perlu pendamping yang professional yang ahli di bidang pemberdayaan masyarakat, menguasai pendidikan agama Islam, interpreneurship dan lain-lain, yang ikhlas selalu mendampingi masyarakat fakir dan miskin sehingga mampu merubah mindset dan prilaku masyarakat fakir dan miskin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Salam, Pesantren, dan Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid, Surabaya Ciptutra, Interpreneurship, tahun 2010
- Direktorat Jenderal Cipta Karya, Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Pinjaman bergulir, Direktorat Jenderal Perumahan dan Pemukiman Proyek Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan.
- Edi Suharto, membangun masyarakat memberdayakan rakyat, Adi Tama 20103
- Kartini Kartonno, Patologi sosial, PT. Raja Grafindo 1981
- Khoiriyah, Sosiologi Pendidikan Islam, Penerbit Teras 2012
- Moh. Rifa'I, Moh. Zuhri, Terjemahan Kifayatul ahyar, CV. Toha Putra 1978
- Mushaf An-Nahdlah, Al-Qur'an dan Terjemahan, PT. Hati Mas 2011
- Saiful Ahyar lubis, Konseling Islam, Jakarta
- Suryana, Kewirausahaan, Salemba emapt, Bandung, 2008
- Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, Sirah Nabawiyah, Pustaka Al-Kausar.
- Wahyu, Wawasan Ilmu Sosial Dasar, Usaha Nasional
- Mastuhu, Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos, 1999)
- Muhaimun, Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006)
- Zakiyahg Drajad, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).
- Salman Varisi, Pendidikan Islam Berbasis Nilai Ukhuwwah Islamiyyah, Safina. Volume 01/Nomor 01/Maret2016
- Abdul Khobir, Pendidikan Islam di Era Globalisasi, Forum Tarbiyah vol. 7, no 1, Juni 2009